

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa makna denotatif enam nama neraka dalam al-Qur'an menunjukkan tempat azab dan pembalasan bagi manusia yang mengingkari petunjuk Allah. Jahanam menunjuk pada tempat kembali yang sangat buruk dan dalam, *Lazā* menunjuk pada kobaran api yang mengelupaskan kulit, *al-Jahīm* menunjuk pada api yang menyala dan ditampakkan bagi orang sesat, *Huṭamah* menunjuk pada api yang menghancurkan dan menembus hati, *Saqar* menunjuk pada api yang menghanguskan dan tidak menyisakan, sedangkan *al-Hāwiyah* menunjuk pada jurang kejatuhan dan api panas sebagai tempat kembali orang yang ringan amalnya. Dengan demikian, keenam nama tersebut memiliki karakter denotatif berbeda, tapi sama-sama merujuk pada realitas eskatologis neraka sebagai tempat pembalasan.

Penafsiran para mufasir terhadap enam nama neraka memperlihatkan kecenderungan yang saling melengkapi. Tafsir klasik dan kontemporer umumnya menjelaskan makna kebebasan, bentuk azab, karakter penghuni, dan hubungan antara dosa manusia dengan balasan akhirat. Penafsiran tersebut menjadi dasar penting bagi pembacaan konotatif karena dari penjelasan tafsir tampak bahwa nama-nama neraka tidak hanya menyampaikan gambaran fisik, tetapi juga mengandung pesan tentang kekafiran, kesesatan, kesombongan, kelalaian fisik, penolakan wahyu, dan ringannya amal kebaikan. Dengan

demikian, tafsir berfungsi sebagai jembatan antara makna denotatif ayat dan pembacaan simbolik melalui semiotika Barthes.

Analisis mitos dalam pengertian Roland Barthes menunjukkan bahwa nama-nama neraka bekerja sebagai sistem penandaan tingkat kedua. Jahanam merepresentasikan keterasingan manusia dari rahmat Allah, *Laẓā* melambangkan kehancuran akibat didominasi hawa nafsu dan harta, *al-Jahīm* membongkar ilusi penyembahan palsu, *Ḥuṭamah* merepresentasikan kehancuran batin akibat kesombongan sosial dan akumulasi harta, *Saqar* menandai konsekuensi total atas penolakan wahyu, sedangkan *al-Hāwiyah* merepresentasikan kejatuhan eksistensi akibat hilangnya bobot iman dan amal. Kontribusi Barthes dalam penelitian ini terletak pada kemampuannya membaca nama-nama neraka sebagai sistem tanda etis dan teologis, tanpa menafikan realitas neraka sebagai bagian dari keyakinan eskatologis Islam.

B. Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, objek kajian hanya difokuskan pada enam nama neraka, yaitu Jahanam, *Laẓā*, *al-Jahīm*, *Ḥuṭamah*, *Saqar*, dan *al-Hāwiyah*. Kedua, ayat yang dianalisis merupakan ayat pilihan yang paling eksplisit menunjukkan karakter tiap nama neraka. Ketiga, pendekatan yang digunakan terbatas pada semiotika Roland Barthes, sehingga belum membandingkan dengan teori tanda lainnya. Penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian pada *al-Nār*, *al-Sa'īr*, *Zaqqūm*, *Ḥamīm*, *Ghassāq*, rantai, belunggu, dan simbol-simbol azab lainnya. Selain itu, kajian berikutnya juga dapat menggunakan semantik Toshihiko Izutsu, hermeneutika, balāghah al-

Qur'an, atau semiotika Charles Sanders Peirce agar pembacaan simbolik terhadap ayat-ayat eskatologis menjadi luas dan komparatif.

